

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap entitas membutuhkan informasi akuntansi yang memaparkan kondisi perekonomian entitas dalam bentuk laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 9 tahun 2018 menjelaskan tujuan laporan keuangan, dimana laporan keuangan memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip akuntansi agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan bagi tiap penggunanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) membebaskan bagi seluruh perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan pada laporan keuangan perusahaan. Dalam mengatasi kondisi perekonomian yang tidak stabil dan mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan, perusahaan menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah sebuah prinsip kehati-hatian dimana perusahaan mengakui biaya yang lebih cepat, dan mengakui pendapatan yang lebih lambat serta melakukan penilaian kewajiban yang lebih tinggi dan penilaian aset yang lebih rendah dalam

laporan keuangan (Khalifa et al., 2016). Pengakuan prinsip konservatisme akuntansi diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dilihat berdasarkan pilihan metode pencatatan yaitu PSAK 14 mengenai Persediaan, PSAK 16 mengenai Aset Tetap dan PSAK 19 mengenai Aset Tak Berwujud (El-haq et al., 2019).

Dalam penerapannya, mengacu dalam Savitri (2016), prinsip konservatisme masih terdapat kontroversi. Terdapat dua pendapat yang berbeda terhadap konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat bagi perusahaan karena prinsip konservatisme akuntansi akan membatasi tindakan manajer yang membesarkan laba sehingga dapat menghindari masalah keagenan. Disisi lain, penerapan konservatisme akuntansi dianggap tidak bermanfaat karena prinsip konservatisme akuntansi akan membuat laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan akan mengakui biaya dan kewajiban lebih cepat sedangkan mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat.

Terlepas dari kontroversi tersebut, prinsip konservatisme akuntansi masih diterapkan oleh perusahaan. Konservatisme akuntansi masih diterapkan karena prinsip ini akan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melebihkan laba dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi memiliki sikap pesimisme untuk mengimbangi sikap optimisme yang berlebihan dari manajer (Noviantari & Ratnadi, 2015). Tetapi, penggunaan prinsip konservatisme

akuntansi tidak dapat digunakan secara berlebihan karena prinsip ini dapat menyebabkan kesalahan penyajian pada laba atau rugi yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya.

Terkait dengan fenomena yang berhubungan dengan kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi, salah satunya adalah kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017. AISA melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan laba perusahaan. Dilansir dari CNBC Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menyajikan laba lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) yaitu sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan, Rp 662 miliar pada akun penjualan dan Rp 329 miliar pada EBITDA entitas. Kasus ini terungkap setelah PT Ernst Young Indonesia (EY) melakukan investigasi pada laporan keuangan AISA tahun 2017. Berdasarkan hasil investigasi, AISA menyajikan laba lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) yaitu sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan Grup AISA, Rp 662 miliar pada akun penjualan dan Rp 329 miliar pada EBITDA (cnbcindonesia.com, diakses pada 20 Juli 2020).

Berdasarkan kasus tersebut, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tidak menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi. Laporan keuangan yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 mempunyai sikap optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga laba yang disajikan lebih tinggi dari yang seharusnya. Maka dari

itu, penerapan prinsip konservatisme akuntansi penting dilakukan untuk menghindari adanya manipulasi laporan keuangan yang melebihi penyajian laba perusahaan.

Financial Distress merupakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Al-Hadi et al., 2019; Rivandi & Ariska, 2019). Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* akan menimbulkan asumsi negatif dari pemegang saham terhadap manajer bahwa manajer perusahaan tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga hal tersebut membuat pemegang saham ingin mengganti manajer. Karena adanya tekanan tersebut mendorong pihak manajemen untuk mengubah laba dengan cara mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan membuat pihak manajemen perusahaan tidak menerapkan laporan keuangan yang konservatif (Noviantari & Ratnadi, 2015). Berdasarkan penelitian sebelumnya *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka pihak manajemen tidak akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal tersebut telah dibuktikan oleh penelitian Yanti et al. (2017). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Terzaghi et al. (2018) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi.

Selanjutnya, aspek yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu (Putri & Mardenia, 2019). Apabila sebuah perusahaan mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menandakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, profitabilitas berkaitan dengan biaya politik yang ditimbulkan. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas tinggi, maka akan merepresentasikan perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi akan menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah akan menuntut pelayanan publik yang tinggi kepada perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi. Hal ini dapat menyebabkan pengeluaran biaya politik yang tinggi, seperti pemberian pajak yang besar. Maka dari itu, profitabilitas memiliki keterkaitan dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi akan menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politik yang timbul. Berdasarkan penelitian sebelumnya, profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang telah dibuktikan oleh Ariska et al. (2016). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh El-haq (2019) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya, aspek yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu intensitas modal. Intensitas modal adalah seberapa banyak modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan (Rivandi & Ariska, 2019). Intensitas modal merupakan salah satu indikator yang dapat memprediksi biaya politis yang timbul. Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi akan merepresentasikan perusahaan tersebut sebagai perusahaan padat modal. Perusahaan yang padat modal akan berhadapan dengan biaya politis yang tinggi. Maka dari itu, perusahaan akan berhati-hati dan memilih kebijakan akuntansi yang tidak membesarkan laba untuk mengurangi biaya politis yang timbul sehingga laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang telah dibuktikan oleh Priambodo & Purwanto (2015). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Terzaghi et al. (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara intensitas modal dengan konservatisme akuntansi.

Dengan demikian, peneliti menemukan *research gap* berjenis *Disputes* dimana terdapat kontradiksi hasil yang tidak konsisten pada faktor *financial distress*, profitabilitas dan intensitas modal sehingga menarik untuk diteliti kembali. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas dan Intensitas Modal pada Konservatisme Akuntansi**”,

dengan menggunakan unit analisis pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang penelitian, dapat diketahui bahwa peneliti menemukan terdapat kontradiksi hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh pada variabel bebas *financial distress*, profitabilitas dan intensitas modal terhadap variabel terikat konservatisme akuntansi. Maka rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* pada konservatisme akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas pada konservatisme akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas modal pada konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* pada konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas pada konservatisme akuntansi.

3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal pada konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris untuk merekonfirmasi kembali hasil penelitian tedahulu terkait dengan pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan intensitas modal pada konservatisme akuntansi.
2. Memberikan informasi kepada perusahaan sektor industri manufaktur sebagai bahan evaluasi dan sumbang pikir bagi manajemen perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan khususnya terkait dengan *financial distress*, profitabilitas dan intensitas modal yang memberikan pengaruh pada konservatisme akuntansi.